

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Partisipan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lembang beralamat Jalan Maribaya No.129 Desa Langensari Kota Bandung Barat.

2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang sebanyak 334 peserta didik dari 9 kelas. Hasil survei dengan menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dilakukan terhadap kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang menunjukkan adanya peserta didik yang tahapan rendahnya dalam penalaran moralnya. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penalaran moral peserta didik.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis secara sistematis dengan menggunakan angka-angk dan pengolahan statistik (Syaodih, 2008, hlm.53). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data mengenai tahap penalaran moral peserta didik berdasarkan perhitungan-perhitungan secara statistik yang diperoleh melalui penyebaran instrumen penalaran moral.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dan aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian (Arikunto,

2006, hlm.136). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penalaran moral peserta didik SMP Negeri 2 Lembang Tahun Ajaran 2014/2015 sebagai landasan penyusunan program bimbingan pribadi.

C. Pengembangan Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penalaran moral peserta didik sebagai alat pengumpul data. Pengembangan instrumen diawali dengan merumuskan definisi operasional, merumuskan kisi-kisi instrumen, menyusun butir-butir instrumen kemudian diuji kelayakannya baik dari segi validitas konstruk (validitas dan reliabilitas) dan validitas kontennya (keterbacaan instrumen).

Berikut deskripsi langkah pengembangan instrumen penalaran moral.

1. Jenis Instrumen

Jenis instrumen penalaran moral yang digunakan ini merupakan adaptasi dari instrumen penalaran moral Jean Piaget untuk kepentingan penelitian. Namun dalam pengembangannya, peneliti menyesuaikan cerita dilema moral dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang diteliti. Dalam instrumen penalaran moral Piaget menyajikan cerita yang berisi tentang dilema-dilema moral. Cerita-cerita dilema moral yang disajikan berupa aspek kepatuhan, kejujuran dan keadilan. Dalam aspek tersebut Piaget menyajikan cerita-cerita tentang kecerobohan atau kesemburuan, mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Cerita-cerita yang disajikan untuk anak yang berusia 4-14 tahun. Selain bentuk dari instrumen penalaran moral ini menyerupai dengan cerita dilema Kohlberg, dan setiap pilihan jawaban merupakan gambaran tahapan penalaran moral.

2. Definisi Operasional Penalaran Moral

Piaget (Duska dan Whelan, 1982 hlm.31) menyatakan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif

lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif.

Penalaran moral peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VIII dalam mempertimbangkan alasan dan keputusan untuk bertindak saat dihadapkan isu-isu moral yang berkaitan dengan pencurian, tindakan keliru, berbohong, hukuman, bermain serta keadilan dan otoritas yang terkandung dalam cerita dilema moral.

Tahap penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada tahapan penalaran moral Piaget. Tahap pertama yaitu tahap moralitas heteronom, tahap kedua merupakan masa peralihan dari moralitas heteronom kepada moralitas otonom yang disebut semiotonom. Dan tahap ketiga yaitu tahap moralitas otonom.

3. Pengembangan Kisi-Kisi

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang berupa cerita dilema moral. Cerita dilema moral tersebut berisi sejumlah cerita berhubungan dengan persoalan mencuri, kesemburuan, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas. Setiap item cerita disertai dengan tiga pilihan respon yang harus dipilih oleh peserta didik sesuai dengan pertimbangannya. Tiga pilihan respon tersebut mengacu kepada karakteristik tahap penalaran moral Piaget yaitu tahap penalaran moral heteronom, semiotonom dan otonom yang tersebar dalam pilihan jawaban a, b dan c.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian telah melalui tahap uji coba terhadap populasi di luar sampel penelitian, sehingga dapat diketahui kelayakan serta validitas instrumen yang dipergunakan untuk penelitian. Lebih rinci kisi-kisi instrumen penelitian tentang penalaran moral sebelum dan setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penalaran Moral Peserta Didik
(Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Sinopsis	Jumlah Cerita
1	Kepatuhan	<p>a. Heteronom :</p> <p>Peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah</p> <p>b. Semi Otonom :</p> <p>Peraturan dianggap penting karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas</p> <p>c. Otonom :</p> <p>Peraturan dianggap sebagai keputusan bebas dan harus dihormati karena sudah disepakati</p>	<p>Dalam mengukur kepatuhan disajikan 6 cerita dilema moral , di antaranya 3 berhubungan dengan tindakan sembrono yang terdapat ada nomor 1, 3, 6 dan 3 tentang cerita dilema moral yang berhubungan dengan tindakan mencuri yang terdapat pada nomor 2, 4, 9.</p>	7
2	Kejujuran	<p>a. Heteronom :</p> <p>Individu tidak membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta</p> <p>b. Semi Otonom :</p> <p>Individu dapat menjaga kepercayaan orang lain</p> <p>c. Otonom :</p> <p>Individu sengaja mengatakan sesuatu yang benar</p>	<p>Dalam mengukur kejujuran disajikan 3 cerita dilema moral yaitu tentang cerita yang berhubungan dengan tindakan berbohong yang terdapat pada nomor 7, 8, 10</p>	4
3	Keadilan	<p>a. Heteronom :</p> <p>Individu melakukan</p>	<p>Dalam mengukur keadilan disajikan 7</p>	7

No	Aspek	Indikator	Sinopsis	Jumlah Cerita
		tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa b. Semi Otonom : Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak c. Otonom : Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban	cerita dilema moral, di antaranya 4 berhubungan dengan hukuman yang terdapat pada nomor 5, 14, 15, 16 dan 3 tentang berhubungan dengan keadilan dan otoritas yang terdapat pada nomor 11, 12, 13	
		Jumlah		16

Tabel 3.2

**Kisi-Kisi Instrumen Penalaran Moral Peserta Didik
(Setelah Uji Coba)**

No	Aspek	Indikator	Sinopsis	Jumlah Cerita
1	Kepatuhan	d. Heteronom : Peraturan dianggap baik oleh individu karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah e. Semi Otonom : Peraturan dianggap penting karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas f. Otonom : Peraturan dianggap sebagai	Dalam mengukur kepatuhan disajikan 6 cerita dilema moral , di antaranya 3 berhubungan dengan tindakan sembrono yang terdapat ada nomor 1, 3, 6 dan 3 tentang cerita dilema moral yang berhubungan dengan tindakan mencuri yang terdapat pada	7

No	Aspek	Indikator	Sinopsis	Jumlah Cerita
		keputusan bebas dan harus menghormati karena sudah disepakati	nomor 2, 4, 9.	
2	Kejujuran	<p>d. Heteronom :</p> <p>Individu tidak membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta</p> <p>e. Semi Otonom :</p> <p>Individu dapat menjaga kepercayaan orang lain</p> <p>f. Otonom :</p> <p>Individu sengaja mengatakan sesuatu yang benar</p>	<p>Dalam mengukur kejujuran disajikan 3 cerita dilema moral yaitu tentang cerita yang berhubungan dengan tindakan berbohong yang terdapat pada nomor 7, 8, 10</p>	4
3	Keadilan	<p>d. Heteronom :</p> <p>Individu melakukan tindakan atas permintaan dan perintah orang dewasa</p> <p>e. Semi Otonom :</p> <p>Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak</p> <p>f. Otonom :</p> <p>Individu melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban</p>	<p>Dalam mengukur keadilan disajikan 7 cerita dilema moral, di antaranya 4 berhubungan dengan hukuman yang terdapat pada nomor 5, 14, 15, 16 dan 3 tentang berhubungan dengan keadilan dan otoritas yang terdapat pada nomor 11, 12, 13</p>	7
		Jumlah		16

4. Pedoman Skoring dan Penafsiran

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP berupa angket. Angket digunakan atas dasar jumlah responden besar, dapat membaca dengan baik dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia (Sugiyono, 2012 hlm. 172). Angket yang disajikan dalam bentuk cerita dilema moral. Cerita dilema moral tersebut berhubungan dengan mencuri, kesembroan, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas. Setiap item cerita disertai tiga pilihan respon yang dipilih oleh peserta didik sesuai dengan pertimbangannya. Tiga pilihan respon tersebut mengacu kepada karakteristik tahapan penalaran moral Piaget yaitu tahapan penalaran moral heteronom, semi otonom dan otonom yang terdapat dalam pilihan jawaban a, b, dan c.

Tabel 3.3
Kunci Jawaban

Nomor Soal Cerita	Alternatif Jawaban		
	A	B	C
1	Heteronom	Semiotonom	Otonom
2	Semiotonom	Otonom	Heteronom
3	Otonom	Semiotonom	Heteronom
4	Heteronom	Semiotonom	Otonom
5	Otonom	Heteronom	Semiotonom
6	Otonom	Semiotonom	Heteronom
7	Semiotonom	Otonom	Heteronom
8	Heteronom	Semiotonom	Otonom
9	Otonom	Semiotonom	Heteronom
10	Heteronom	Otonom	Semiotonom
11	Heteronom	Semiotonom	Otonom
12	Heteronom	Semiotonom	Otonom
13	Heteronom	Otonom	Semiotonom
14	Semiotonom	Heteronom	Otonom
15	Semiotonom	Heteronom	Otonom
16	Otonom	Semiotonom	Heteronom

Adapun teknik penyekoran dalam instrumen ini menggunakan skala *rating scale*. Dengan interval jawaban skor adalah 1-9. Setiap responden memberikan skor pada semua jawaban dan memberikan skor paling tinggi untuk jawaban yang dianggap paling tepat menurut responden. Selanjutnya

jawaban dikelompokkan sesuai dengan tahapan untuk setiap responden dan data diolah dengan menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 20. Dan disini akan terlihat profil penalaran moral responden secara keseluruhan.

5. Uji Coba Instrumen

a. Uji Rasional Instrumen

Uji rasional atau yang lebih dikenal dengan penimbangan (*judgement*) alat pengumpul data dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konstruk instrumen dengan landasan teoretis, definisi operasional dan ketepatan bahasa untuk subjek yang akan memberikan respon.

Penimbangan (*judgement*) dalam penelitian ini dilakukan oleh para pakar bimbingan dan konseling di lingkungan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Hj. Nani M. Sugandhi, M.Pd., Drs. Sudaryat Nurdin Ahmad dan praktisi bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Lembang. Penimbangan dilakukan untuk menilai memadai atau tidaknya pernyataan yang digunakan dalam instrumen dengan melihat segi konstruk, konten dan redaksi. Pernyataan atau cerita yang berkualifikasi memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai cerita dilema dalam instrumen penelitian sementara yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi dan diperbaiki.

Adapun hasil dari penimbangan instrumen oleh pakar dan praktisi yaitu dari 18 cerita dilema menjadi 16 cerita dilema yang layak digunakan. Penimbangan tersebut dari segi konstruk, konten dan redaksi. Kemudian penimbang juga memberikan masukan-masukan dari segi bahas di setiap cerita dan pilihan jawaban yaitu gar bahada tersebut disesuaikan dengan karakter peserta didik dan lebih disederhanakan sehingga peserta didik bisa memahaminya.

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengukur keterbacaan instrumen agar dapat dipahami oleh subjek penelitian. Uji keterbacaan dilakukan kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Lembang sebanyak 10 orang. Setelah dilakukan uji keterbacaan, ada beberapa kata dan kalimat dalam instrumen penelitian yang perlu diperbaiki sesuai

dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti peserta didik. Uji keterbacaan bertujuan untuk mengetahui kata-kata atau kalimat dalam cerita atau pilihan jawaban dapat disederhanakan tanpa mengubah dari isi cerita atau pilihan jawaban tersebut.

c. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan tepat sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang sebenarnya harus diukur (Arikunto, 2002, hlm. 145).

Pengujian validitas instrumen yang dilakukan dalam penelitian adalah setiap tahapan moral yang terdapat dalam angket yang mengungkap penalaran moral. Uji validitas dilakukan kepada peserta didik SMP Negeri 2 Lembang kelas VII sebanyak 125 peserta didik.

Adapun uji validitas instrumen penalaran moral peserta didik menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 20. Hasil uji validitas setiap item tahapan moralnya adalah valid semuanya. Dan gambaran hasil validitasnya sebagai berikut.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Tahapan Penalaran Moral

No Item	Correlation Coefficient	Heteronom	Semiotonom	Otonom
Item 1	Correlation Coefficient	,244 ^{**}	,497 ^{**}	,504 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	,003	,000	,000
	N	125	125	125
Item 2	Correlation Coefficient	,327 ^{**}	,305 ^{**}	,546 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000
	N	125	125	125
Item 3	Correlation Coefficient	,470 ^{**}	,435 ^{**}	,504 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000
	N	125	125	125
Item 4	Correlation Coefficient	,501 ^{**}	,391 ^{**}	,412 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000
	N	125	125	125
Item 5	Correlation Coefficient	,503 ^{**}	,466 ^{**}	,408 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000
	N	125	125	125

No Item	Correlation Coefficient	Heteronom	Semiotonom	Otonom			
Item 6	Correlation Coefficient	,516**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,552**	,549**
	N	125				,000	,000
Item 7	Correlation Coefficient	,588**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,532**	,627**
	N	125				,000	,000
Item 8	Correlation Coefficient	,569**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,526**	,411**
	N	125				,000	,000
Item 9	Correlation Coefficient	,476**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,430**	,231**
	N	125				,000	,005
Item 10	Correlation Coefficient	,404**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,436**	,647**
	N	125				,000	,000
Item 11	Correlation Coefficient	,552**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,317**	,524**
	N	125				,000	,000
Item 12	Correlation Coefficient	,242**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,003				,382**	,672**
	N	125				,000	,000
Item 13	Correlation Coefficient	,323**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,514**	,523**
	N	125				,000	,000
Item 14	Correlation Coefficient	,498**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,382**	,496**
	N	125				,000	,000
Item 15	Correlation Coefficient	,469**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,394**	,510**
	N	125				,000	,000
Item 16	Correlation Coefficient	,558**	Valid	Valid	Valid		
	Sig. (1-tailed)	,000				,515**	,544**
	N	125				,000	,000

d. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) yang dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Arikunto, 2002 hlm.154)

Untuk mengetahui tingkat realibitas digunakan klasifikasi atau kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

Kriteria	Kategori
0,91 – 1,00	Derajat Keandalan sangat tinggi
0,71 – 0,90	Derajat Keandalan Tinggi
0,41 – 0,70	Derajat Keandalan Sedang
0,21 – 0,40	Derajat Keandalan Rendah
< 0,20	Derajat Keandalan Sangat Rendah

(Rakhmat dan Solehuddin 2006, hlm.74)

Uji realibilitas instrumen ini menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 20 dan diperoleh nilai realibilitas sebagai berikut.

Tabel 3.6
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,868	48

Berdasarkan hasil dari *software* IBM SPSS *Statistics* 20 uji coba instrumen penalaran moral diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.86, hal tersebut menunjukkan bahwa derajat keterandalan instrumen yang digunakan tinggi artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data.

D. Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah seluruh data terkumpul adalah mengolah dan menganalisa data sebagai bahan acuan dalam penyusunan program bimbingan pribadi. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen tersebut kemudian diolah dengan menentukan tingkat penalaran moral peserta didik, baik yang berada pada tahap heteronom, semiotonom dan otonom. Adapun untuk menentukan kedudukan subjek tersebut menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 20.

Data hasil dari instrumen yang disebarakan kemudian diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Untuk jenis skala yang digunakan adalah *rating scale*, dikarenakan hasil skor peserta didik diurutkan berdasarkan tingkatan. Hal ini diperkuat oleh Jainuri (<http://bolehsaja.net/skala-bertingkat-rating-scale/#.VfWdLa2LK2c>) *rating scale* adalah salah satu alat untuk memperoleh data yang berisi tentang sikap/tingkah laku, gejala atau fenomena sosial yang ingin diselidiki yang dicatat secara bertingkat. Jenis *rating scale* yang digunakan adalah *numerical rating scale* yaitu pernyataan yang berkualitas dari sesuatu yang akan diukur menggunakan angka sebagai petunjuk skor.

Karena data tidak berdistribusi normal maka analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik nonparametris. Analisis statistik nonparametris yang aman dewasa ini tidak membuat asumsi mengenai data yang berdistribusi secara normal dapat digunakan untuk semua jenis data dengan tingkat keberhasilan yang sama dengan statisik parametrik dan cocok untuk generalisasi data kepada populasi (Morissan, 2012, hlm. 307). Dari pengolahan data menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20*, didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 3.7

Tahapan Penalaran Moral dengan Uji Statistik Nonparametris

Tahapan Moral	N	Mean Rank
Heteronom	334	202,10
Semiotonom	334	521,82
Otonom	334	780,59
Total	1002	

Jika hasil tersebut dipersentasekan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8

Tahapan Penalaran Moral dalam Persentase

Tahapan Moral	Persentase (%)
Heteronom	13,43 %
Semiotonom	34,68 %
Otonom	51,88 %

Setiap kategori atau tahap mengandung pengertian sebagai berikut :

Tahap Heteronom : Pada tahap ini, peserta didik cenderung menerima begitu saja segala aturan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap kompeten. Keadilan dan peraturan dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah.

Tahap Semiotonom : Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap penalaran moral heteronom menuju otonom, dan karakteristik yang ditunjukkan peserta didik pada tahap ini adalah karakteristik yang dimiliki kedua tahap tersebut. Pada tahap ini peserta didik memahami bahwa aturan yang berasal dari luar dirinya dapat diubah menurut aturan-aturan yang dibuat olehnya, tetapi ia belum dapat melepaskan diri dari pengaruh luar karena ia harus memelihara aturan itu dan harus memperlihatkan rasa hormat kepada otoritas, sehingga terdapat perbedaan antara intensi dengan pelaksanaan aturan itu.

Tahap Otonom : Pada tahap ini peserta didik sudah memiliki pemikiran akan perlunya memodifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baik. Peserta didik menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Langkah awal adalah menyusun proposal penelitian, selanjutnya seminar proposal penelitian dan penentuan dosen pembimbing.

2. Selanjutnya penyusunan BAB I dan BAB II yang terdiri dari identifikasi masalah, studi lapangan dan studi pustaka.
3. Merumuskan rancangan instrumen penelitian
4. Menjudgement instrumen penelitian kepada pakar bimbingan dan konseling
5. Uji keterbacaan instrumen kepada peserta didik yang bukan bagian dalam penelitian
6. Uji validitas dan uji reliabilitas instrumen sebelum disebar kepada peserta didik yang bukan bagian dalam penelitian
7. Setelah itu, instrumen disebar, selanjutnya pengolahan data untuk mendapatkan profil penalaran moral peserta didik sebagai acuan untuk membuat rancangan program untuk selanjutnya disusun dalam BAB III
8. Membuat rancangan program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral peserta didik